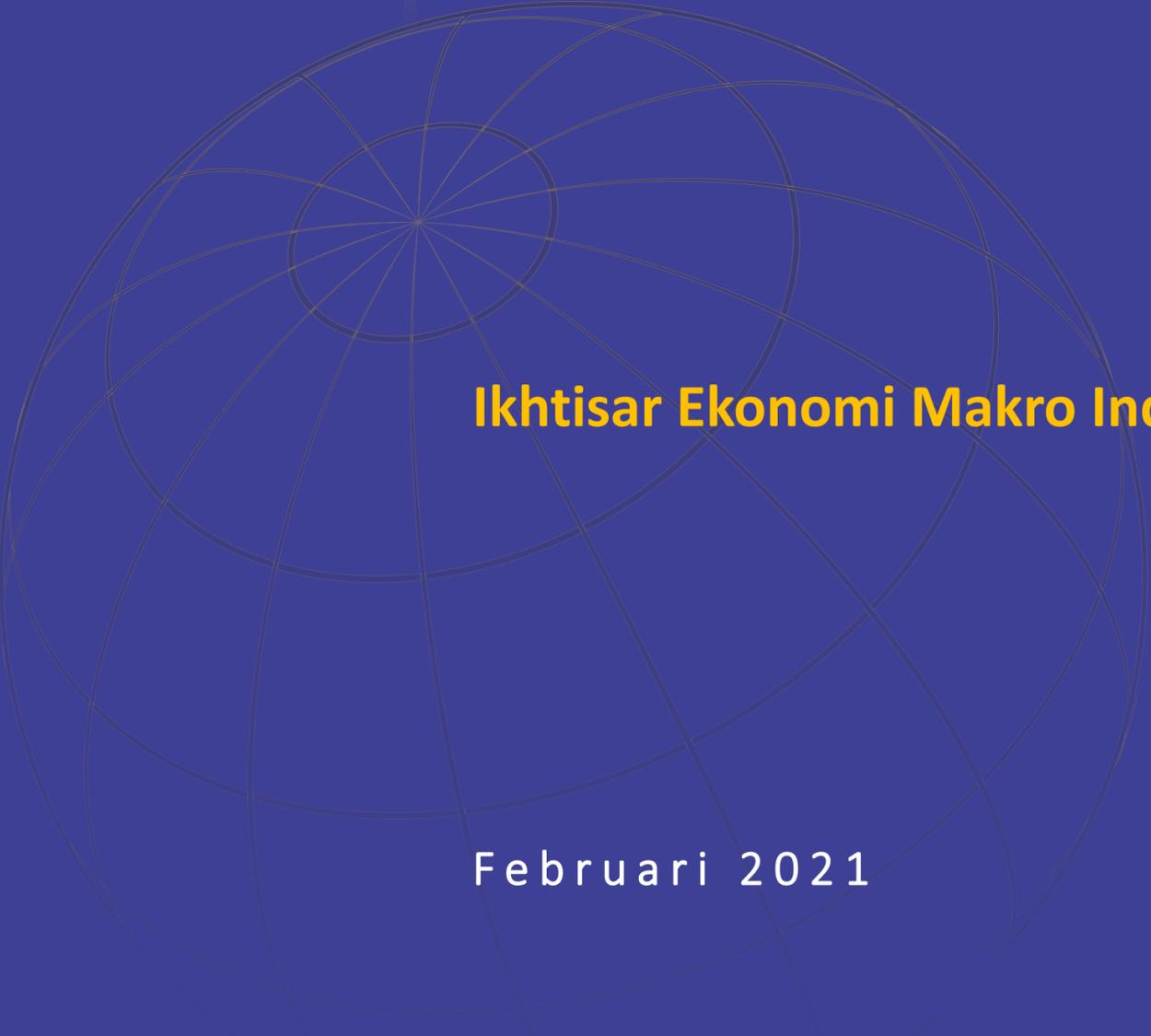


TINJAUAN EKONOMI MAKRO



Ikhtisar Ekonomi Makro Indonesia

Februari 2021

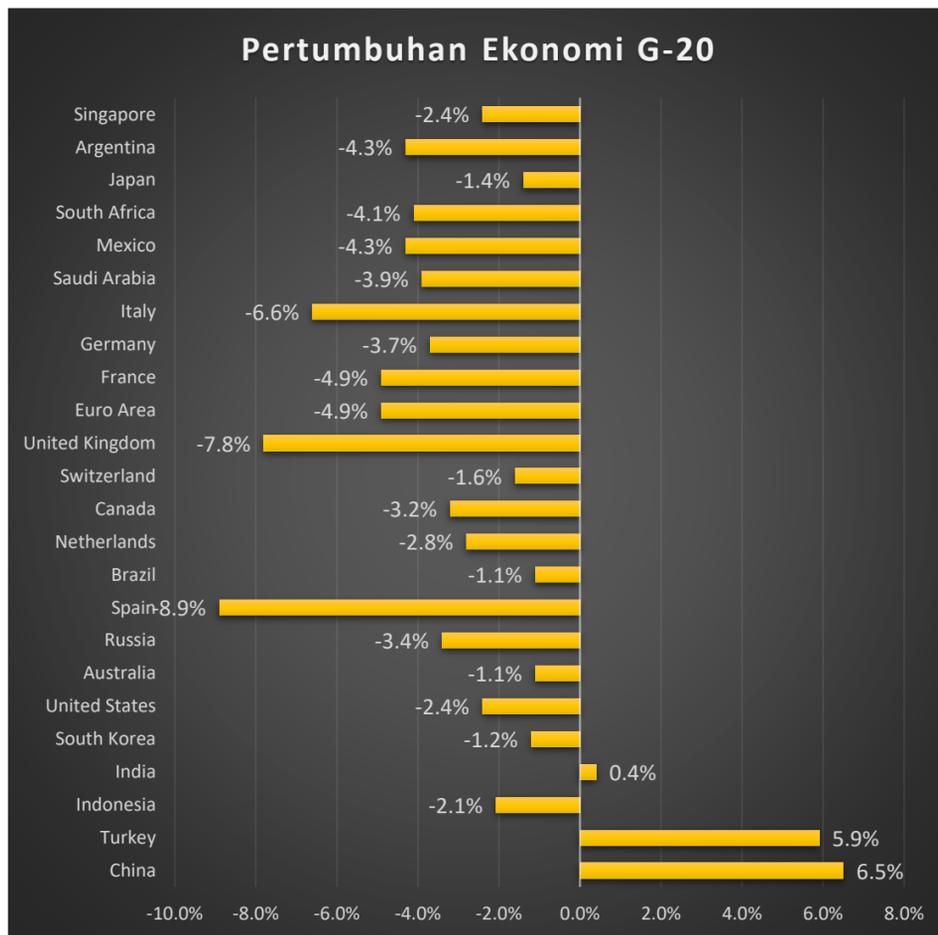
EXECUTIVE SUMMARY

- ☑ Pertumbuhan ekonomi global diperkirakan dapat tumbuh lebih cepat.
- ☑ Harga komoditas emas melemah tipis dengan harga tertinggi di bulan Februari di level USD1,863.90 per troy ounce pada 1 Februari 2021 dan harga terendah berada di level USD1,728.80 per troy ounce pada 26 Februari 2021.
- ☑ Harga minyak mentah jenis West Texas Intermediate (WTI) menguat dengan harga tertinggi di bulan Februari di level USD63,53 per barel pada 25 Februari 2021 dan harga terendah berada di level USD53,55 per barel pada 1 Februari 2021.
- ☑ Tingkat inflasi tahunan AS naik menjadi 1,70% pada bulan Februari 2021 dari 1,40% pada bulan Januari 2021.
- ☑ Tingkat pengangguran AS sebesar 6,2% pada bulan Februari 2021 lebih rendah dari bulan Januari 2021 yang sebesar 6,3%.
- ☑ Pada bulan Februari 2021, pasar saham global kompak menguat.
- ☑ Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 17-18 Maret 2021 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 3,50%, suku bunga Deposit Facility sebesar 2,75%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 4,25%.
- ☑ Pada bulan Februari 2021 terjadi inflasi sebesar 0,10% (m-t-m) atau sebesar 1,38% (y-o-y).
- ☑ Pada bulan Februari 2021, mata uang Dolar AS (USD) bergerak menguat terhadap mayoritas mata uang dunia, adapun Rupiah mengalami depresiasi terhadap USD sebesar 1,71%.
- ☑ Neraca perdagangan Indonesia pada Februari 2021 mengalami surplus sebesar USD2,001 miliar.
- ☑ Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Februari 2021 tercatat sebesar USD 138,8 miliar dolar AS, meningkat dibandingkan dengan posisi akhir Januari 2021 tercatat sebesar USD 138 miliar dolar AS.
- ☑ Sepanjang bulan Februari 2021, bursa saham domestik bergerak ke arah positif. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menguat sebesar 6,47% yaitu naik ke level 6.241,80 pada akhir Februari 2021.
- ☑ Tren kenaikan yield US-Treasury tenor 10-tahun yang menyentuh level tertinggi dalam setahun terakhir menjadi penyebab utama tertekannya kinerja pasar obligasi Indonesia.

Analisis: Eko Surya Lesmana
E-mail: eko.lesmana@bpkh.go.id

1 IKHTISAR EKONOMI GLOBAL

A. Prospek Pertumbuhan Ekonomi Global Meningkat Namun Bahaya Tetap Menghadang



Sumber: tradingeconomics,

IMF yang beranggotakan 190 negara mengumumkan prospek pertumbuhan global cukup cerah sejak bulan Januari, dibantu oleh paket penyelamatan ekonomi Amerika Serikat senilai USD 1,9 triliun. Kemajuan itu akan menghasilkan pertumbuhan ekonomi global yang lebih cepat dari kenaikan 5,5% seperti proyeksi awal tahun kemarin.

IMF juga menyebutkan bahwa, pemulihan ekonomi global sekarang ini dimotori oleh dua mesin ekonomi dunia yaitu Amerika Serikat dan China, yang masing-masing bergerak dengan kecepatan berbeda. Hal itu memunculkan prospek ekonomi yang "menyimpang secara berbahaya" sementara negara-negara lain tertinggal dalam pemulihan ekonomi mereka. Dunia juga menghadapi "ketidakpastian yang sangat tinggi" karena varian baru virus Covid-19 menghambat prospek pertumbuhan, terutama di Eropa dan Amerika Latin

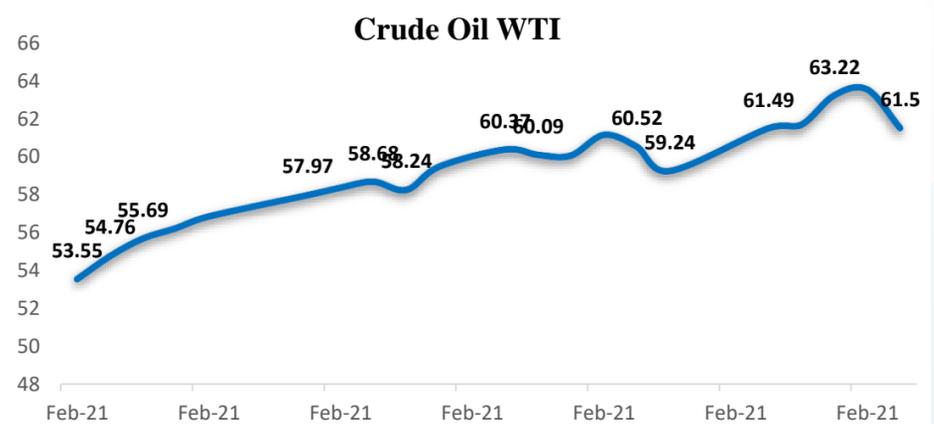
Pasar negara-negara berkembang dan negara-negara berpenghasilan rendah memiliki kapasitas terbatas untuk melawan krisis dan sangat terpengaruh hilangnya pendapatan dari penurunan sektor pariwisata dan sektor lain yang terdampak pandemic. Lebih lanjut IMF memperkirakan kemajuan yang lebih cepat dalam mengakhiri krisis kesehatan dapat menambah hampir 9 triliun dolar AS ke PDB global pada tahun 2025 (sumber: Kompas)

B. Harga Emas dan Minyak

Komoditas minyak dunia melejit seiring optimisme pemulihan ekonomi global. Keyakinan ekonomi akan membaik antaranya setelah pasar mencermati kemajuan dalam paket stimulus AS yang sangat besar dan adanya harapan meningkatnya permintaan minyak saat vaksin COVID-19 diluncurkan. Sedangkan penurunan harga emas tidak terlepas dari tren penguatan imbal hasil obligasi AS. Kenaikan itu mengikis status emas sebagai lindung nilai inflasi sehingga investor memilih untuk melepas aset emas karena tidak memberikan imbal hasil.

Harga komoditas emas melemah tipis dengan harga tertinggi di bulan Februari di level USD1,863.90 per troy ounce pada 1 Februari 2021 dan harga terendah berada di level USD1,728.80 per troy ounce pada 26 Februari 2021. Secara point-to-point, pergerakan harga emas di bulan Februari melemah 0,06%.

Harga minyak mentah jenis West Texas Intermediate (WTI) menguat dengan harga tertinggi di bulan Februari di level USD63,53 per barel pada 25 Februari 2021 dan harga terendah berada di level USD53,55 per barel pada 1 Februari 2021. Secara point-to-point, pergerakan harga minyak mentah jenis West Texas Intermediate (WTI) di bulan Januari menguat 17,82%.



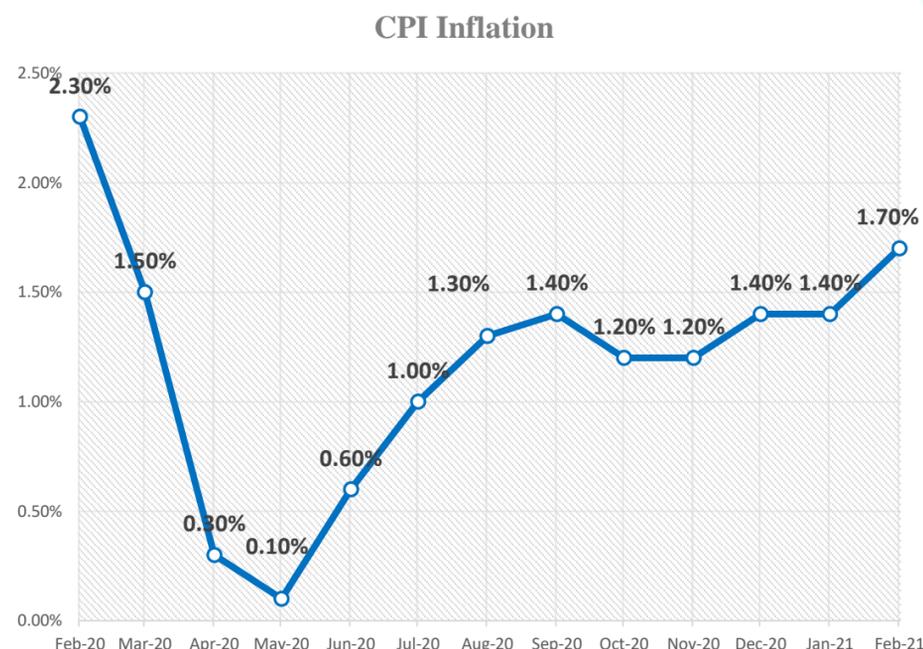
Sumber: investing.com, diolah

C. Indikator Ekonomi AS

C.1. Tingkat Inflasi AS

Tingkat inflasi tahunan AS naik menjadi 1,70% pada bulan Februari 2021 dari 1,40% pada bulan Januari 2021. Angka tersebut merupakan tertinggi sejak bulan Februari 2020. Tekanan kenaikan utama berasal dari biaya energi yaitu bensin, listrik dan gas utilitas (3,7%) serta layanan perawatan medis (3%) sebaliknya harga makanan melambat menjadi (3,6% dari sebelumnya 3,8%).

Inflasi di AS ditargetkan oleh The Fed untuk mencapai kisaran 2%. Sebelum pandemi, inflasi sempat mencapai angka 2,50% namun kemudian terus menurun hingga berada di level terendah di level 0,10%. Untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi, inflasi tersebut harus dipacu untuk naik hingga berada di level yang diinginkan yaitu di level 2%.

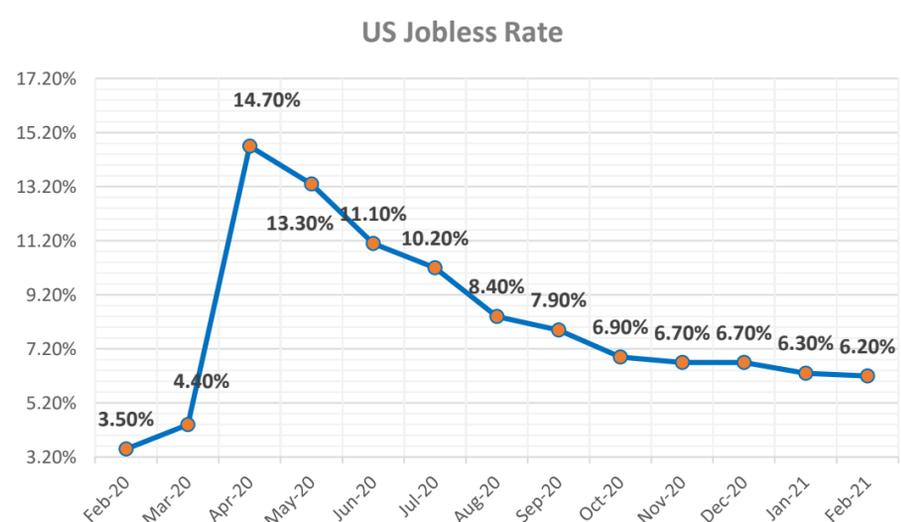


Sumber: tradingeconomics

C. 2. Tingkat Pengangguran AS

Tingkat pengangguran AS sebesar 6,2% pada bulan Februari 2021 lebih rendah dari bulan Januari 2021 yang sebesar 6,3%. Di bawah ekspektasi pasar 6,3 dan menandai penurunan ke-8 berturut-turut setelah tertinggi sepanjang masa di bulan April sebesar 14,7. Jumlah pengangguran turun 158 ribu menjadi 9,97 juta, turun di bawah 10 juta untuk pertama kalinya sejak Maret 2020 sementara jumlah pekerja naik 208 ribu menjadi 150,24 juta.

Catatan: Tingkat pengangguran tertinggi sepanjang masa di AS adalah 14,7% pada bulan April 2020. Sebelumnya tingkat Pengangguran di Amerika Serikat mencapai rekor tertinggi di angka 10,80% pada bulan November 1982 dan rekor terendah 2,50% pada bulan Mei 1953.

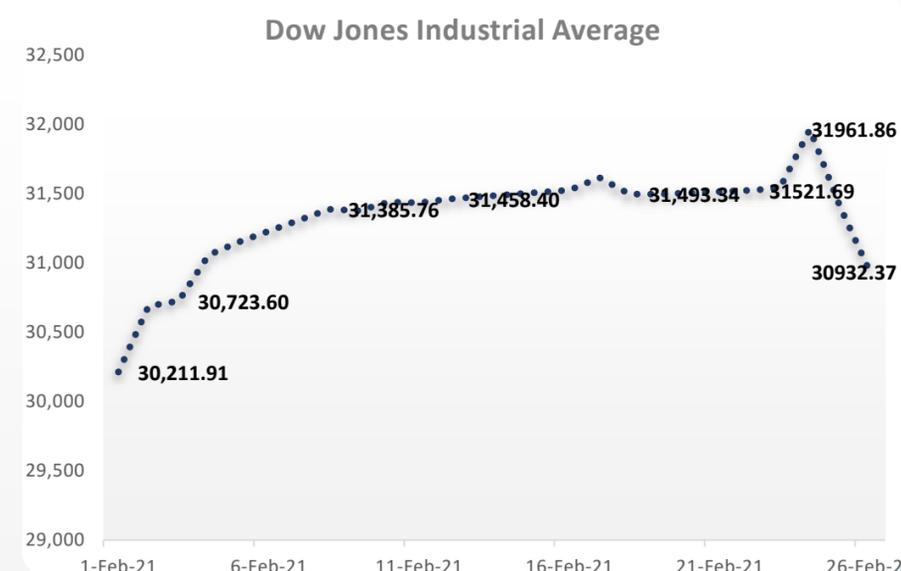


Sumber: tradingeconomics

D. Pergerakan indeks saham global

Pada bulan Febuari 2021, pasar saham global kompak menguat. Hal ini tak terlepas dari harapan pemulihan ekonomi yang semakin nyata yang ditandai dengan penurunan kasus Covid-19 dan vaksinasi yang gencar dilakukan, semakin banyaknya pelonggaran kegiatan sosial dan ekonomi serta penurunan tingkat pengangguran di berbagai negara di dunia.

Indeks Dow Jones Industrial Average menguat 3,17% yaitu dari sebelumnya 29.982,62 pada akhir Januari 2021 menjadi 30.932,37 pada akhir Febuari 2021. Indeks S&P500 bergerak menguat 2,61% dari sebelumnya 3.714,24 pada akhir Januari 2021 menjadi 3.811,15 pada akhir Febuari 2021. Indeks FTSE100 di Inggris juga bergerak menguat 1,19% dari sebelumnya 6.407,46 pada akhir Januari 2021 menjadi 6.483,43 pada akhir Febuari 2021. Indeks Nikkei 225 bergerak menguat 4,71% dari sebelumnya 27.663,39 pada akhir Januari 2021 menjadi 28.966,01 pada akhir Febuari 2021. Indeks DAX bergerak menguat 2,63% dari sebelumnya 13.432,87 pada akhir Januari 2021 menjadi 13.786,29 pada akhir Febuari 2021. Begitupun dengan indeks Hang Seng di bursa saham Hong Kong yang menguat sebesar 2,46% dari sebelumnya 28.283,71 pada akhir Januari 2021 menjadi 28.980,21 pada akhir Febuari 2021. Namun hal ini berbeda dengan indeks Nasdaq 100 yang melemah tipis sebesar 0,12%



Sumber: bloomberg

	29-Jan-21	26-Feb-21	Change	Change(%)
S&P 500	3,714.24	3,811.15	96.91	2.61%
Nasdaq 100	12,925.38	12,909.44	-15.94	-0.12%
Dow 30	29,982.62	30,932.37	949.75	3.17%
FTSE100	6,407.46	6,483.43	75.97	1.19%
DAX	13,432.87	13,786.29	353.42	2.63%
Hang Seng	28,283.71	28,980.21	696.50	2.46%
Nikkei 225	27,663.39	28,966.01	1,302.62	4.71%

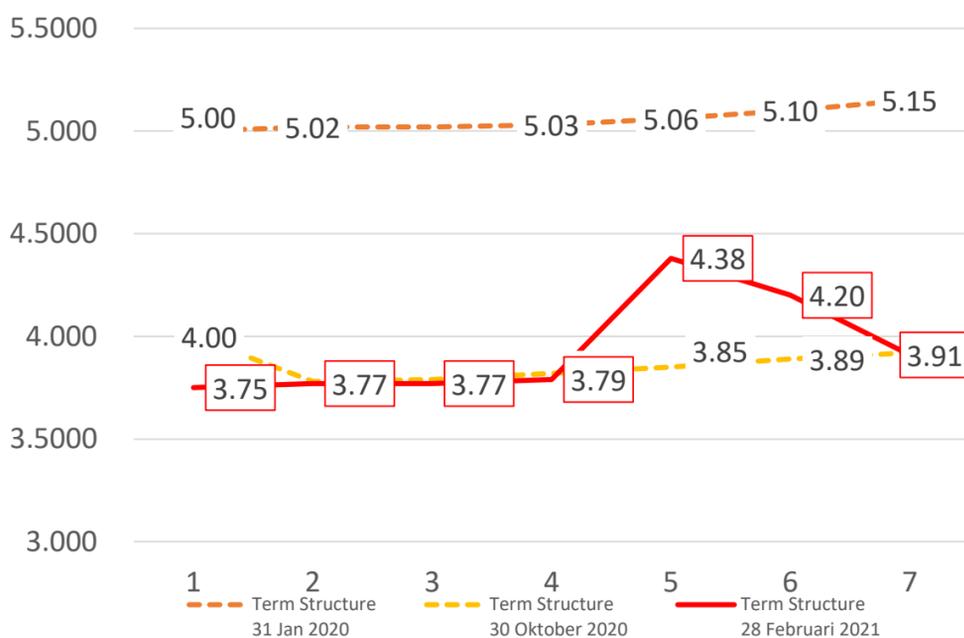
Sumber: bloomberg

2

EKONOMI MAKRO INDONESIA: BANK INDONESIA MEMPERTAHANKAN SUKU BUNGA BI 7-DAY REVERSE REPO RATE DI LEVEL 3,50%

A. Suku Bunga

Term Structure Bank Indonesia



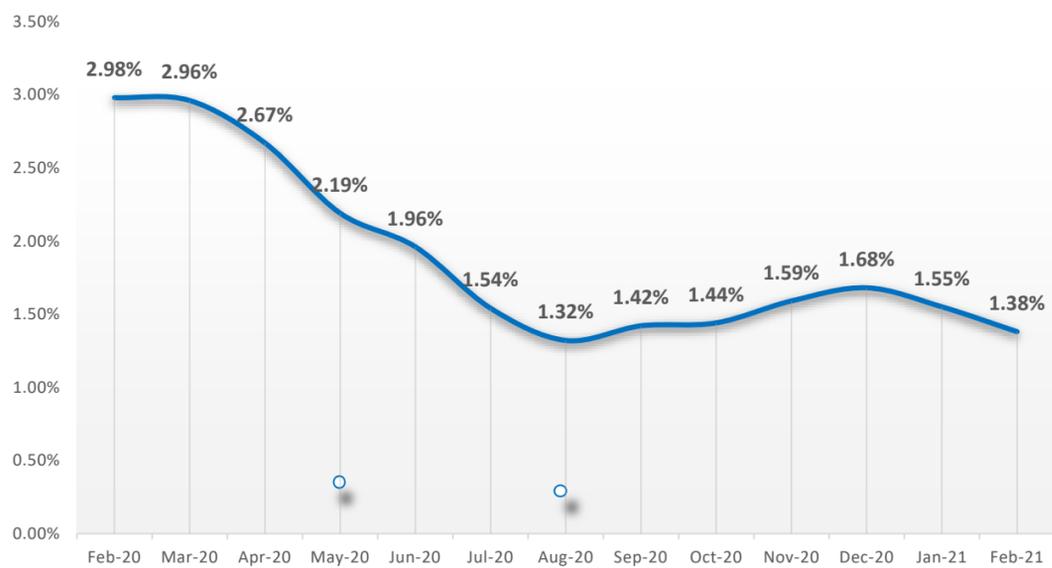
Sumber: Bank Indonesia, update: 19 Maret 2021

Rapat Dewan Gubernur (RDG) Bank Indonesia pada 17-18 Maret 2021 memutuskan untuk mempertahankan BI 7-Day Reverse Repo Rate (BI7DRR) sebesar 3,50%, suku bunga Deposit Facility sebesar 2,75%, dan suku bunga Lending Facility sebesar 4,25%. Keputusan ini sejalan dengan perlunya menjaga stabilitas nilai tukar Rupiah dari meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global, di tengah prakiraan inflasi yang tetap rendah. Untuk mendukung pemulihan ekonomi nasional lebih lanjut, Bank Indonesia lebih mengoptimalkan kebijakan makroprudensial akomodatif, akselerasi pendalaman pasar uang, dukungan kebijakan internasional, serta digitalisasi sistem pembayaran. Sejalan dengan itu, Bank Indonesia menempuh langkah-langkah kebijakan sebagai tindak lanjut sinergi kebijakan Komite Stabilitas Sistem Keuangan (KSSK) dalam Paket Kebijakan Terpadu untuk Peningkatan Pembiayaan Dunia Usaha sebagai berikut:

1. Memperkuat kebijakan nilai tukar Rupiah dengan tetap berada di pasar melalui triple intervention untuk menjaga stabilitas nilai tukar yang sejalan dengan fundamental dan mekanisme pasar;
2. Melanjutkan penguatan strategi operasi moneter untuk mendukung stance kebijakan moneter akomodatif;
3. Memperluas penggunaan instrumen Sukuk Bank Indonesia (SukBI) pada tenor 1 minggu sampai dengan 12 bulan;
4. Memperkuat transparansi Suku Bunga Dasar Kredit (SBDK) perbankan secara lebih rinci serta berkoordinasi dengan Pemerintah dan otoritas terkait;
5. Memperkuat kebijakan Rasio Intermediasi Makroprudensial (RIM/RIM Syariah) dengan memasukkan wesel ekspor sebagai komponen pembiayaan;
6. Mempercepat pendalaman pasar uang melalui pengembangan transaksi repo;
7. Memfasilitasi penyelenggaraan promosi perdagangan dan investasi serta sosialisasi penggunaan Local Currency Settlement (LCS);
8. Melanjutkan dukungan pengembangan ekosistem ekonomi dan keuangan digital;
9. Mendukung pembentukan Tim Percepatan dan Perluasan Digitalisasi Daerah (TP2DD) dalam rangka mendorong inovasi, mempercepat dan memperluas pelaksanaan Elektronifikasi Transaksi Pemda (ETP), serta integrasi ekonomi dan keuangan digital (Sumber: Bank Indonesia)

B. Inflasi Bulan November Tercatat Sebesar 0,10% (m-t-m) atau 1,38% (y-o-y)

Inflasi Indonesia (year on year)



Pada bulan Februari 2021 terjadi inflasi sebesar 0,10% (m-t-m) atau sebesar 1,38% (y-o-y). Inflasi terjadi karena adanya kenaikan harga yang ditunjukkan naiknya sebagian besar indeks kelompok pengeluaran, yaitu kelompok makanan, minuman dan tembakau sebesar 0,07 persen; kelompok pakaian dan alas kaki sebesar 0,06 persen; kelompok perumahan, air, listrik, dan bahan bakar rumah tangga sebesar 0,04 persen; kelompok perlengkapan, peralatan, dan pemeliharaan rutin rumah tangga sebesar 0,36 persen; kelompok kesehatan sebesar 0,19 persen; kelompok transportasi sebesar 0,30 persen; kelompok rekreasi, olahraga, dan budaya sebesar 0,06 persen; dan kelompok penyediaan makanan dan minuman/restoran sebesar 0,28 persen.

Sementara kelompok pengeluaran yang mengalami penurunan indeks, yaitu kelompok informasi, komunikasi, dan jasa keuangan sebesar 0,03 persen dan kelompok perawatan pribadi dan jasa lainnya sebesar 0,14 persen. Sementara kelompok pendidikan tidak mengalami perubahan. Komponen inti pada Februari 2021 mengalami inflasi sebesar 0,11 persen.

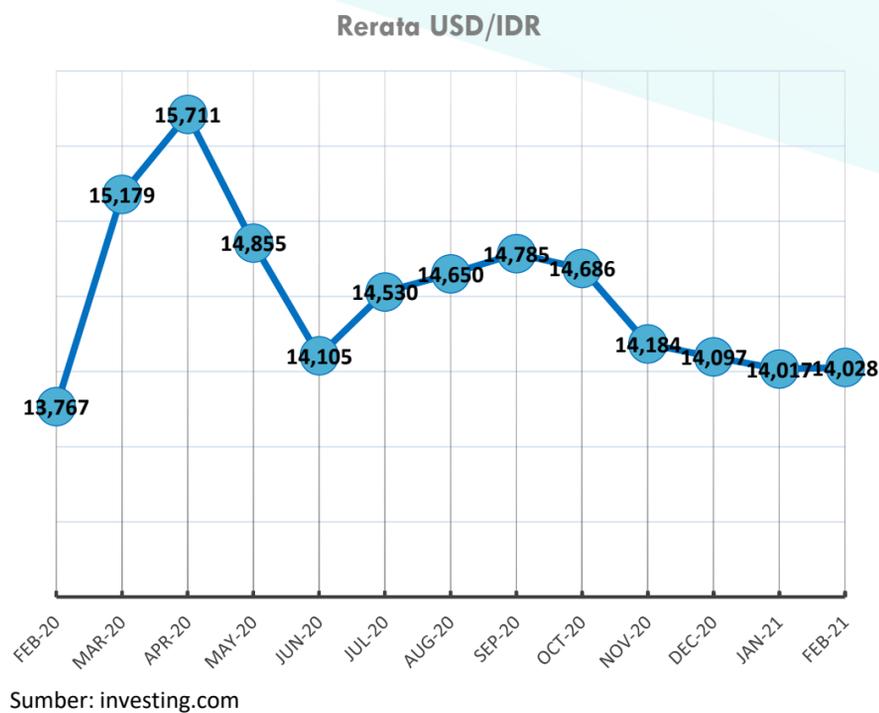
	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli	Agt	Sept	Oct	Nov	Des
2019	2.82%	2.57%	2.48%	2.83%	3.32%	3.28%	3.32%	3.49%	3.39%	3.13%	3.00%	2.72%
2020	2.68%	2.98%	2.96%	2.67%	2.19%	1.96%	1.54%	1.32%	1.42%	1.44%	1.59%	1.68%
2021	1.55%	1.38%										

Sumber: Badan Pusat Statistik

C. Mata uang USD bergerak menguat terhadap mayoritas mata uang dunia



Sumber: investing.com, disesuaikan dengan USD sebagai *reference currency*



Sumber: investing.com

Pada bulan Februari 2021, mata uang Dolar AS (USD) bergerak menguat terhadap mayoritas mata uang dunia, adapun Rupiah mengalami depresiasi terhadap USD sebesar 1,71%. Mata uang Rupiah ditutup di level Rp14.260,00 per USD pada 26 Februari 2021 dari sebelumnya Rp14.020,00 per USD pada 29 Januari 2021. Secara rerata mata uang Rupiah mengalami depresiasi dari sebelumnya di Rp14.016,60 pada bulan Januari menjadi Rp14.027,00 pada bulan Februari 2021. Pergerakan rupiah selama bulan Februari dipengaruhi oleh kenaikan yield surat utang pemerintah AS (US Treasury) dan pencairan stimulus dari Presiden AS Joe Biden. Sementara itu, dari dalam negeri sentiment aktivitas manufaktur Indonesia yang diukur dari Purchasing Managers' Index (PMI) berada di 50,9 untuk periode Februari 2021 melorot dibandingkan Januari 2021.

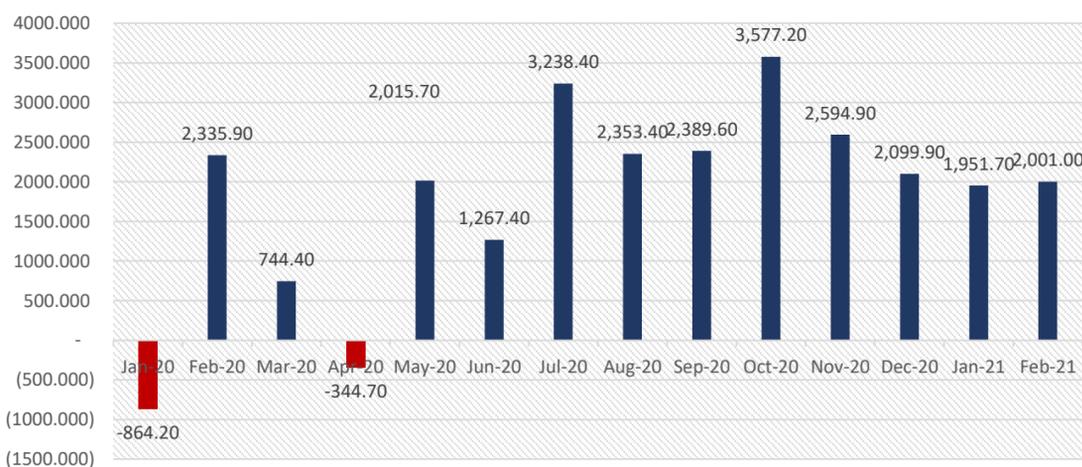
Bank Indonesia (BI) menyampaikan pelemahan nilai tukar tidak hanya terjadi pada Indonesia tapi juga negara lain. Gubernur BI, Perry Warjiyo mengatakan pelemahan nilai tukar mata uang negara emerging market terjadi karena perkembangan terbaru di Amerika Serikat berupa stimulus fiskal sebesar USD 1,9 triliun untuk pemulihan ekonomi serta kenaikan yield obligasi dan penguatan dolar Amerika Serikat. Menanggapi hal ini Bank Indonesia akan terus memperkuat koordinasi dengan Pemerintah dan otoritas terkait untuk memonitor secara cermat dinamika penyebaran COVID-19 dan dampaknya terhadap perekonomian Indonesia dari waktu ke waktu, serta langkah-langkah koordinasi kebijakan lanjutan yang perlu ditempuh untuk menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan, serta menopang pertumbuhan ekonomi Indonesia tetap baik dan berdaya tahan (www.bi.go.id).

D. Neraca Perdagangan Indonesia

Neraca perdagangan Indonesia pada Februari 2021 mengalami surplus sebesar USD2,001 miliar. Apabila dibandingkan dengan bulan Januari 2021 yang sebesar USD1,952. ekspor non-migas Indonesia mengalami penurunan sebesar 0,04% yaitu dari sebelumnya USD14,41 miliar pada Januari 2021 menjadi USD14,40 miliar pada Februari 2021. Berbeda dengan impor non-Migas yang mengalami kenaikan sebesar 1,44% yaitu dari sebelumnya USD11,79 miliar pada Januari 2021 menjadi USD11,95 miliar pada Februari 2021.

Ekspor migas Indonesia mengalami penurunan sebesar 2,63% yaitu dari sebelumnya USD0,88 miliar pada Januari 2021 menjadi USD0,86 miliar pada Februari 2021. Sama halnya dengan impor migas yang mengalami penurunan sebesar 15,95% yaitu dari sebelumnya USD1,55 miliar pada Januari 2021 menjadi USD1,30 miliar pada Februari 2021.

Neraca Nilai Perdagangan Indonesia



Komponen	Jan-21	Feb-21	Selisih	%
Ekspor Non Migas	14,409.90	14,404.50	(5.40)	-0.04%
Ekspor Migas	883.80	860.60	(23.20)	-2.63%
Impor Non Migas	11,790.20	11,959.80	169.60	1.44%
Impor Migas	1,551.80	1,304.30	(247.50)	-15.95%

Sumber: Badan Pusat Statistik (dalam juta USD)

F. Cadangan Devisa

Posisi cadangan devisa Indonesia pada akhir Februari 2021 tercatat sebesar USD 138,8 miliar dolar AS, meningkat dibandingkan dengan posisi akhir Januari 2021 tercatat sebesar USD 138 miliar dolar AS. Posisi cadangan devisa tersebut setara dengan pembiayaan 10,5 bulan impor atau 10,0 bulan impor dan pembayaran utang luar negeri pemerintah, serta berada di atas standar kecukupan internasional sekitar 3 bulan impor. Bank Indonesia menilai cadangan devisa tersebut mampu mendukung ketahanan sektor eksternal serta menjaga stabilitas makroekonomi dan sistem keuangan.

Peningkatan posisi cadangan devisa pada Februari 2021 terutama dipengaruhi oleh penarikan pinjaman pemerintah dan penerimaan pajak. Ke depan, Bank Indonesia memandang cadangan devisa tetap memadai, didukung oleh stabilitas dan prospek ekonomi yang terjaga, seiring dengan berbagai respons kebijakan dalam mendorong pemulihan ekonomi (Bank Indonesia).

G. Kinerja Pasar Saham Domestik

Sepanjang bulan Februari 2021, bursa saham domestik bergerak ke arah positif. Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) menguat sebesar 6,47% yaitu naik ke level 6.241,80 pada akhir Februari 2021. Kondisi tersebut juga diikuti oleh indeks domestik lainnya yaitu indeks LQ45 menguat sebesar 3,59% yaitu dari level 911,98 pada akhir Januari 2021 ke level 944,75 pada akhir Februari 2021 begitupun dengan indeks Syariah JII yang menguat sebesar 4,94% yaitu dari level 601,75 pada akhir Januari 2021 ke level 6301,45 pada akhir Februari 2021.

Positifnya sentiment pelaku pasar di pasar global juga mempengaruhi sentiment pasar di dalam negeri. Selama bulan Februari 2021, investor asing tercatat melakukan *net buy* terhadap saham-saham di dalam negeri sebesar Rp73,452 milyar (sumber: idx).

Pergerakan IHSG selama bulan Februari 2021 dipengaruhi optimisme investor terhadap pemulihan ekonomi pada 2021, baik global maupun domestik. Pasar pun mengapresiasi komitmen Presiden AS Joe Biden yang akan menerapkan kebijakan stimulus program senilai USD1,9 triliun. Selain itu, dinamika vaksinasi massal, baik domestik maupun internasional juga diapresiasi positif pasar yang membuat pelaku pasar mulai berani masuk ke aset yang lebih berisiko.

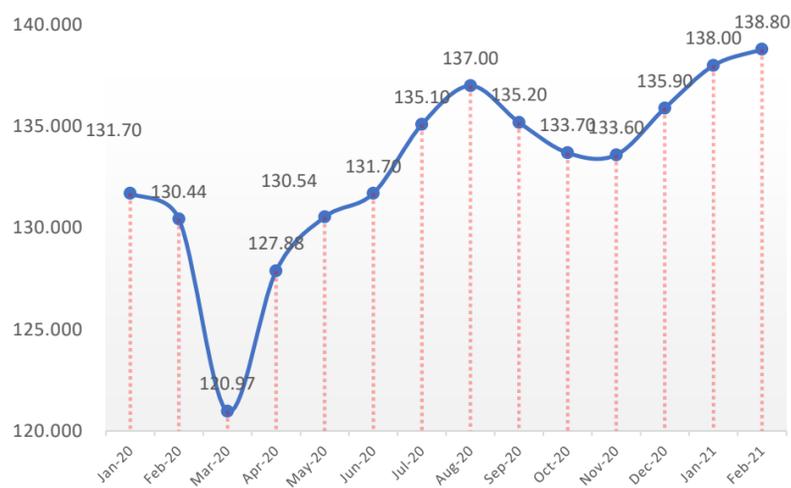
H. Kinerja Surat Berharga Syariah Negara (SBSN)

Tren kenaikan yield US-Treasury tenor 10-tahun yang menyentuh level tertinggi dalam setahun terakhir menjadi penyebab utama tertekannya kinerja pasar obligasi Indonesia. Selain itu, beragam sentimen negatif dari domestik seperti berlanjutnya kebijakan pembatasan aktivitas masyarakat (PPKM Mikro), kinerja ekspor impor yang belum membaik, revisi proyeksi GDP Indonesia tahun 2021 oleh Bank Indonesia, serta melemahnya kurs Rupiah terhadap US Dollar telah meningkatkan persepsi risiko pelaku pasar dan semakin menambah tekanan bagi pasar obligasi Indonesia (Sumber: PHEI).

Pada periode Februari 2021, PBS005 mengalami kenaikan *yield* sebesar 4bps ke level 6,81%; PBS015 mengalami kenaikan *yield* sebesar 16bps menjadi 7,25%; PBS023 mengalami kenaikan *yield* sebesar 39bps menjadi 6,76%, dan PBS026 mengalami kenaikan *yield* sebesar 34bps menjadi 5,46%.

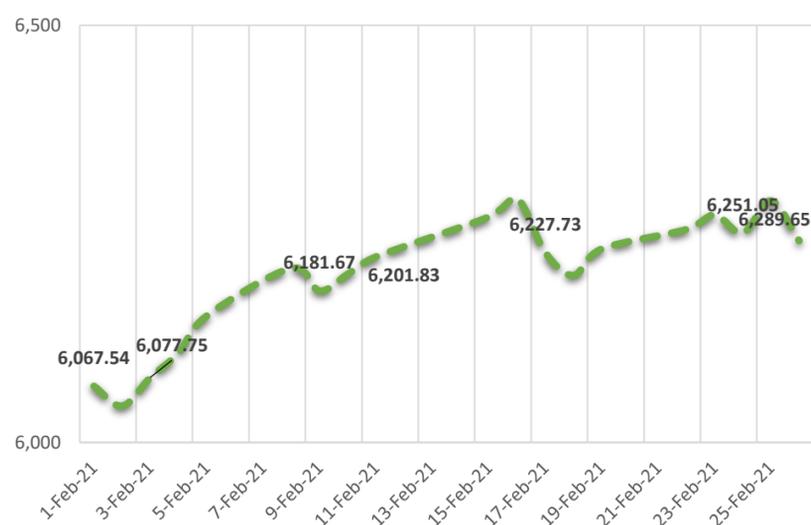
Pasar obligasi melanjutkan tren negatif di bulan Februari. Yield curve PHEIIGSYC berpola bearish dengan rata-rata yield pada seluruh tenor (1-30tahun) naik sebesar +23,51bps mom. Rata-rata frekuensi harian turun menjadi 1.944 transaksi/hari. Kelompok tenor panjang paling ramai ditransaksikan yakni dengan volume Rp16,69tn/hari dan rata-rata frekuensi sebanyak 1.395 transaksi/hari.

Cadangan Devisa Indonesia (miliar USD)



Sumber: Bank Indonesia, dalam miliar USD

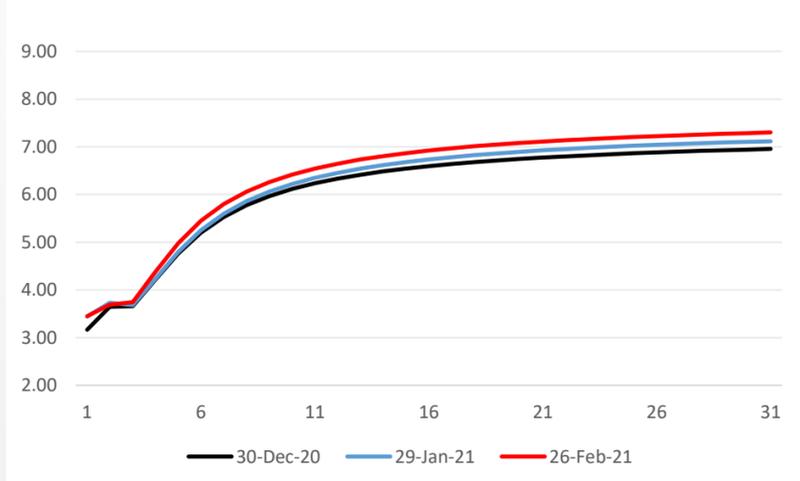
Indek Harga Saham Gabungan



	29-Jan-21	26-Feb-21	Change	Change(%)
IHSG	5,862.35	6,241.80	379.45	6.47%
LQ45	911.98	944.75	32.77	3.59%
JII	601.75	631.45	29.70	4.94%

Sumber: investing.com, Bursa Efek Indonesia

SBSN Yield Curve



Seri	30-Dec-20	29-Jan-21	26-Feb-21	Perubahan (m-t-m)	Perubahan (y-t-d)
PBS005	6.62	6.77	6.81	0.04	0.19
PBS015	7.05	7.09	7.25	0.16	0.19
PBS023	6.14	6.36	6.76	0.39	0.61
PBS026	5.06	5.12	5.46	0.34	0.40

Sumber: data diolah internal BPKH dari sumber PHEI

3

REFERENSI



- www.bi.go.id
- www.tradingeconomics.com
- www.bloomberg.com
- www.bps.go.id
- www.ibpa.co.id